

# Kompetensi Widyaiswara dalam Pengelolaan Pembelajaran Full E-Learning (Study Kasus di BPSDMD Provinsi Jawa Tengah)

Yuni Indarti

BPSDMD Provinsi Jawa Tengah, Jl Setiabudi 201A Banyumanik Semarang Jawa Tengah  
yunisos98@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRACT / ABSTRAK

## Article history

Received:

Revised:

Accepted:

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kompetensi Widyaiswara dalam pengelolaan pembelajaran full e-learning, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat serta upaya pemecahan masalah yang dihadapinya. Penelitian ini dilaksanakan di BPSDMD Provinsi Jawa Tengah tahun 2021 dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Sampel yang dipilih adalah Widyaiswara yang pernah mengajar mata pelatihan di full e-learning, penyelenggara dan peserta pelatihan. Sumber data primer diperoleh dari wawancara mendalam, pengkajian dokumen, observasi dengan terlibat dalam kegiatan live chat di dua materi dan melakukan study pustaka. Pedoman wawancara yang digunakan dalam bentuk "semi Structured". Dokumentasi yang akan diteliti adalah dokumentasi berupa modul, video pembelajaran, transkrip live chat dan daftar nilai dalam LMS. Study pustaka dilakukan dengan mempelajari buku Pedoman, Juknis dan Panduan. Teknik analisis data dengan melakukan reduksi data, penyajian data, kesimpulan atau verifikasi. Untuk menguji keabsahan data digunakan metode triangulasi data. Hasil dari penelitian diketahui bahwa Kompetensi Widyaiswara dalam pengelolaan pembelajaran full e-learning di BPSDMD Provinsi Jawa Tengah masih perlu ditingkatkan. Hal ini disebabkan karena literacy digital Widyaiswara yang masih rendah dan belum terjalannya jaringan komunikasi yang jelas antara Widyaiswara dengan penyelenggara pembelajaran e learning. Faktor pendukung telah dibentuk tim kreatif untuk membantu pembuatan video pembelajaran, dibentuknya Group Whatsapp untuk media sosialisasi dan komunikasi, dan peningkatan kompetensi Widyaiswara melalui pelatihan.

*The purpose of this study was to determine the competence of Widyaiswara in managing full e-learning, supporting and inhibiting factors and efforts to solve the problems they face. This study was conducted at the BPSDMD of Central Java Province in 2021 using a qualitative descriptive approach. The sampling technique used was purposive sampling. The selected samples were Widyaiswara who had taught training courses in full e-learning, organizers and training participants. Primary data sources were obtained from in-depth interviews, document reviews, observations by participating in live chat activities in two materials and conducting literature studies. The interview guidelines used were in the form of "semi-structured". The documentation to be studied is documentation in the form of modules, learning videos, live chat transcripts and a list of values in the LMS. Literature study was conducted by studying the Guidelines, Technical Instructions and Guide books. Data analysis techniques by reducing data, presenting data, concluding or verifying. To test the validity of the data, the data triangulation method was used. The results of the study showed that the Competence of Widyaiswara in managing full e-learning at the BPSDMD of Central Java Province still needs to be improved. This is due to the low digital literacy of Widyaiswara and the lack of a clear communication network between Widyaiswara and e-learning organizers. Supporting factors have been the formation of a creative team to help create learning videos, the formation of a Whatsapp Group for socialization and communication media, and improving Widyaiswara competencies through training.*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



**Kata Kunci:** Full E-Learning, Pengelolaan Pembelajaran, Widyaiswara

**Keywords:** Full E-Learning, Learning Management, Widyaiswara

## 1. Pendahuluan

Widyaiswara memiliki tantangan cukup besar di tengah perkembangan dunia yang semakin maju. Adanya Peraturan Presiden No 95 Tahun 2018 tentang Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik menuntut kreatifitas widyaiswara mengemas pelatihan dengan memanfaatkan informasi dan teknologi. Desain pembelajaran mulai

banyak pilihan, dari model *full e-learning*, *blended learning* dan *Massive Open Online Course (MOOC)*. Oleh karena itu penguasaan pengelolaan pembelajaran dalam system pembelajaran *full e-learning* sangat diperlukan untuk tercapainya tujuan pelatihan. Dalam mewujudkan pelayanan pelatihan bagi ASN yang professional maka perlu diketahui seberapa kesiapan Widyaiswara dalam pengelolaan pembelajaran *Full E-Learning* serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi Widyaiswara dalam pengelolaan pembelajaran *full e-learning*, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat serta upaya pemecahan masalah yang dihadapinya.

#### **a. Penelitian terdahulu**

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Mukhammad Nurul Huda (2018) dengan judul Studi Kompetensi Widyaiswara dalam Pengelolaan Pembelajaran di BPSDMD Provinsi Jawa Tengah. Menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data dengan triangulasi. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa Kompetensi pengelolaan pembelajaran sudah sesuai dengan peraturan yang berlaku tentang Standard Kompetensi Widyaiswara.

Rahmat Dwi Gunawan(2017) juga meneliti Kompetensi Widyaiswara dalam Mengelola Pembelajaran di LPMP Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa RBPMP dan SAP serta bahan ajar yang digunakan sebagian besar berasal dari pusat, penerapan pembelajaran orang dewasa disesuaikan dengan durasi waktu diklat yang tersedia, bentuk komunikasi dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui pemahaman serta menjaga partisipasi belajar, pemberian motivasi diarahkan pada motivasi instrinsik dan evaluasi yang digunakan adalah evaluasi proses. Faktor pendukung adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Faktor penghambat kompetensi widyaiswara yaitu dalam sisi penjadwalan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Nimas Susetyowati, (2019) dengan judul penelitiannya Pengaruh Kompetensi Pengelolaan Pembelajaran terhadap Kinerja Widyaiswara melalui Pendidikan dan pelatihan sebagai mediasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan cara melakukan survei terhadap widyaiswara menggunakan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah widyaiswara BPSDMD Provinsi Jawa Tengah. Sampel diambil dengan teknik *simple random sampling*. Besarnya sampel ditentukan berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat error sampling 10% sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 37 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diberikan kepada responden dengan melalui uji validitas dan reliabilitas. Adapun analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis jalur. Hasil penelitian menyebutkan bahwa terdapat pengaruh langsung yang positif dan signifikan antara kompetensi pengelolaan pembelajaran terhadap kinerja widyaiswara dan terdapat pengaruh tidak langsung yang positif dan signifikan antara kompetensi pengelolaan pembelajaran terhadap kinerja widyaiswara melalui diklat.

Sedangkan Utama (Arjita et al., 2018) juga melakukan penelitian yang sama namun lebih fokus pada Pengaruh Kompetensi Widyaiswara terhadap Prestasi Peserta diklat pada mata diklat Etika Publik di Pusdiklat BPS. Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan metode analisis berupa statistik analitik. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan kompetensi widyaiswara dengan prestasi belajar peserta diklat. Dengan hasil penelitian menyebutkan bahwa tidak semua variabel di kompetensi widyaiswara mempengaruhi prestasi peserta diklat. Kompetensi yang mempunyai pengaruh langsung adalah kompetensi sistematika penyajian, Kemampuan penyajian, cara menjawab pertanyaan dari peserta. Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial tidak berpengaruh terhadap prestasi peserta.

Dari keempat penelitian tersebut tampak bahwa topik pembahasan sama-sama terkait dengan Kompetensi Widyaiswara khususnya dalam hal Pengelolaan Pembelajarannya. Namun dalam penelitian kali ini ada kebaruan yang akan diteliti yaitu Kompetensi Widyaiswara dalam pembelajaran *full e-learning*. Di penelitian sebelumnya Widyaiswara mengajar dengan tatap muka sedangkan dalam penelitian ini meneliti kompetensi Widyaiswara khususnya dalam pengelolaan pembelajaran *full e-learning*. Dari latar belakang di atas maka peneliti mengangkat judul Kompetensi Widyaiswara dalam Pengelolaan Pembelajaran *Full E-Learning* di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Daerah Provinsi Jawa Tengah.

#### **b. Kompetensi Widyaiswara**

c. Kompetensi teknis berkaitan dengan bidang teknis jabatan. Kompetensi manajerial berkaitan dengan kemampuan untuk memimpin dan/atau mengelola unit organisasi. Kompetensi sosial kultural berkaitan dengan pengalaman berinteraksi dengan masyarakat majemuk. Dalam hal ini kompetensi teknis Widyaiswara adalah (a) pengembangan kurikulum pelatihan; (b) penyusunan rancang bangun program pelatihan; (c) pengelolaan pembelajaran pelatihan; (d) penjaminan mutu pelatihan; dan (e) evaluasi pelatihan.

Pada penelitian ini focus pada kompetensi teknis Widyaiswara. Khususnya kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran secara keseluruhan. Menurut Daryanto dalam (Rahmat Dwi Gunawan, 2017) menyatakan bahwa Pengelolaan kegiatan belajar mengajar merupakan proses pembelajaran utuh dan menyeluruh yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran, termasuk evaluasi programnya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan seperti yang telah ditentukan. Pengelolaan pembelajaran *full e-learning* terdiri atas; (1) Kemampuan menyusun Rancang Bangun Pembelajaran Mata Pelatihan (RBPMP) dan Rencana Pembelajaran (RP) bisa berupa storyline, naskah ataupun script; (2) Kemampuan Menyusun Bahan Ajar. Bahan ajar dalam pembelajaran *full e-learning* adalah segala bahan yang digunakan oleh widyaiswara untuk membantunya dalam proses pembelajaran secara daring. Bahan ajar dimaksud antara lain; a) Bahan ajar visual seperti : buku, modul, gambar, dan brosur. b) Bahan ajar audio seperti : Rekaman, siaran radio, dan CD. C) Bahan ajar audio visual seperti : televisi, film, dan VCD; (3) Kemampuan menerapkan pembelajaran orang dewasa. Andragogi adalah metode yang tepat untuk pembelajaran orang dewasa. Dalam andragogi teori menjadi dipraktekkan, yaitu kata kata menjadi tindakan yang bisa dipertanggungjawabkan, perbuatan-perbuatan yang akuntabel dan fakta-fakta praktis yang muncul sebagai hasil dari penerapan teori; (4) Kemampuan melakukan komunikasi yang efektif dengan peserta. Komunikasi Efektif adalah kemampuan Widyaiswara mengkomunikasikan tujuan pembelajaran, penyampaian materi, pemberian instruksi kegiatan dalam proses pembelajaran sampai evaluasi. Materi yang menarik atau penting bisa menjadi tidak menarik bagi peserta bila tidak dikomunikasikan dengan baik dan sebaliknya. Materi yang tampak kurang menarik atau sulit menjadi mudah dan menarik bagi peserta ketika iklim komunikasi tercipta dengan baik. Komunikasi dalam proses pembelajaran *full e-learning* mencakup komunikasi verbal, tulisan, nonverbal dan elektronik; (5) Kemampuan memotivasi semangat belajar peserta. Efektifitas proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh motivasi belajar peserta. Kemampuan Widyaiswara dalam memahami motivasi peserta yang berbeda-beda dan berusaha memberikan motivasi belajar yang positif dan kemanfaatan belajar bagi peserta sangat dibutuhkan; (6) Kemampuan mengevaluasi pembelajaran. Kemampuan mengevaluasi pembelajaran dengan cara membuat soal pre test-post test; dan membuat soal penugasan. Evaluasi pembelajaran merupakan tolok ukur tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan yaitu soal yang dibuat untuk mengetahui penguasaan peserta pelatihan terhadap seluruh materi yang telah diberikan dalam program Pelatihan. Evaluasi dalam pembelajaran *Full E-Learning* dilakukan dengan membuat soal kasus, yaitu suatu bentuk test berupa uraian mengenai peristiwa atau kejadian tertentu dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi Pelatihan yang perlu dianalisis dan diberikan rekomendasi pemecahannya oleh peserta Pelatihan. Soal kasus yang digunakan dalam *e-learning* berupa *softcopy* atau *prinstscreen*.

### c. E-Learning

Sedangkan menurut Khan (2005) dalam (Suartama, 2014) *e-learning* menunjuk pada pengiriman materi pembelajaran kepada siapapun, dimanapun, dan kapanpun dengan menggunakan berbagai teknologi dalam lingkungan pembelajaran yang terbuka, *fleksibel* dan terdistribusi. Lebih jauh, istilah pembelajaran terbuka dan *fleksibel* merujuk pada kebebasan peserta didik dalam hal waktu, tempat, kesempatan, isi materi, gaya belajar, jenis evaluasi, belajar kolaborasi atau mandiri. Ciri dari pembelajaran dengan *e-learning* adalah terciptanya lingkungan belajar yang *flexible* dan *distributed*. Peserta bisa *fleksibel* dalam memilih waktu dan tempat dalam mengikuti pelatihan dan bagi pengajar *flexible* juga dalam memperbaharui materi pembelajarannya. Konsekuensi *flexible* ini terletak pada kualitas pembelajaran yakni bisa lebih jelek atau lebih baik dari sistem pembelajaran tatap muka (konvensional). Ciri pembelajaran *Distibused* artinya bahwa pengajar, peserta dan materi pembelajaran terletak di lokasi yang berbeda sehingga peserta didik dapat belajar kapan dan darimana saja.

Sistem *e-learning* dapat diimplementasikan dalam bentuk *asynchronous*, *synchronous* atau campuran antara keduanya juga dapat berupa *blended learning (hybrid learning)* yakni pembelajaran yang menggabungkan semua bentuk pembelajaran misalnya *on-line*, *live*, maupun tatap muka (konvensional). Dalam penelitian ini pembelajaran *full e-learning* yang diteliti adalah pembelajaran Administrasi Dasar (Admindas) secara daring melalui *Learning Managemen System (LMS)* Sip Tenan yang diselenggarakan oleh BPSDMD Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021. Konsep kunci dalam penelitian ini adalah Kompetensi Widyaiswara dalam Pengelolaan pembelajaran *Full E-Learning* yang mencakup merencanakan, menyusun, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran.

### d. Pengelolaan/manajemen

Pengelolaan adalah proses penataan kegiatan yang akan dilaksanakan melalui fungsi manajemen, tentu gunanya sebagai tolok ukur untuk menentukan keberhasilan sebagai bentuk dari pencapaian tujuan bersama yang telah disepakati (NA.Naway, 2016). Berdasarkan fungsi manajemen (pengelolaan) di atas secara garis besar dapat disampaikan bahwa tahap-tahap dalam melakukan manajemen meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Pendapat dari Daryanto (2013: 312) dalam (Rahmat Dwi Gunawan, 2017) menyatakan bahwa Pengelolaan kegiatan belajar mengajar merupakan proses pembelajaran utuh dan menyeluruh

yang dimulai dari perencanaan dan pelaksanaan. hingga evaluasi pembelajaran, termasuk evaluasi programnya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan seperti yang telah ditentukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Suryosubroto (2009: 21), yang menyatakan bahwa dalam mengelola pembelajaran terdapat tiga kegiatan dan kemampuan yang harus dikuasai pendidik yaitu: a) Kemampuan merencanakan pengajaran, b) Kemampuan melaksanakan proses pembelajaran, c) Kemampuan mengevaluasi pembelajaran. Jadi dalam penelitian ini akan diteliti tentang pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dikuasai oleh seorang Widyaiswara dalam melakukan pengelolaan pembelajaran yang terdiri atas kemampuan merencanakan, melaksanakan proses dan mengevaluasi pembelajaran.

## 2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam menentukan informan didasarkan pada jabatan yang melekat karena terlibat dalam penyelenggaraan pelatihan *Full E Learning*. Berikut daftar nama informan

**Tabel 1.** Daftar Nama Informan

No	Jabatan	Peran dalam E-Learning
1.	Widyaiswara Ahli Muda	Pengampu Materi di Latnis Admindas Angkt 1 Tahun 2021
2.	Guru di SMA Negeri 2 Slawi	Peserta Pelatihan Admindas angkt 1 tahun 2021
3.	Guru Tata Boga SMK N 1 Pekalongan	Peserta Pelatihan Admindas angkt 1 tahun 2021
4.	Kasubid Pengembangan Kompetensi Teknis Umum	Pengelola
5.	PPID & IT	Support System dalam E Learning
6.	Subid pengembangan Kompetensi Teknis Umum	Admin
7.	Pranata system informasi diklat aparatur	Koordinator pengelola IT
8.	Subbid Pengembangan Perangkat Pembelajaran dan tenaga Pengembangan Kompetensi	Narasumber kunci

Adapun sumber data dan tehnik pengambilan data disajikan dalam tabel berikut ini :

**Tabel 2.** Sumber Data dan Tehnik Pengumpulan Data

Teori Pengelolaan Pembelajaran	Indikator	Sumber Data	Tehnik Pengumpulan Data
<b>Perencanaan</b>	1. RBPMP/RP 2. Bahan Ajar dan Bahan Tayang	Video Pembelajaran, Pedoman, Modul, Video referensi	Wawancara, pengamatan bahan ajar berupa modul dan video
<b>Pelaksanaan</b>	3. Pembelajaran Orang Dewasa 4. Komunikasi Efektif 5. Memotivasi Peserta	Transkrip Live Chat Jadwal Penugasan	wawancara, Observasi, study pustaka
<b>Evaluasi</b>	Soal/Kuis	WAG SIP Tenan, LMS Sip Tenan	Review Evaluasi penilaian dan penyelenggaraan, Wawancara

Ketujuh materi pokok ini disampaikan oleh Widyaiswara dengan media *Live Chat*. Dan penelitian ini hanya fokus pada Materi Penyusunan Naskah Dinas dan Pengelolaan Kearsipan. Untuk menguji keabsahan data agar data yang dikumpulkan akurat serta mendapatkan makna langsung terhadap tindakan dalam penelitian maka digunakan metode triangulasi data. Penelitian ini dilakukan sejak Desember 2020 hingga November 2021.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### a. Profil Instansi

Penelitian ini dilaksanakan di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Daerah Provinsi Jawa Tengah (BPSDMD Prov Jateng) khususnya pada Pelatihan Teknis Administrasi Dasar Angkatan 1 Tahun 2021. Dipilihnya Pelatihan Administrasi Dasar karena satu-satunya penyelenggaraan dengan *Full E-Learning* pada saat penelitian berlangsung. Pelatihan Teknis Admindas menjadi *pilot project* pelatihan non-klasikal dengan metode *e-learning*. Komunikasi antara Widyaiswara dengan peserta dilaksanakan melalui *live chat*. Dipilihnya metode *live chat* dengan pertimbangan belum siapnya sarana prasarana pendukung untuk bisa digelar secara zoom. Serta terbatasnya *bandwith* serta *storage* (ruang penyimpanan). Dengan *live chat* maka bukti pembelajaran dapat secara komplit terekam di Learning Manajemen System (LMS). Dan hasil diskusi dapat diunduh untuk dibagikan ke peserta pelatihan guna dibaca kembali. Berikut adalah ketersediaan Sumber Daya di BPSDMD Prov Jateng

Table 3. Ketersediaan Sumber Daya di BPSDMD Provinsi Jawa Tengah

No	Sumber Daya	Kondisi
1	SDM	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Pengelola Infrastruktur<ol style="list-style-type: none"><li>1.1. Pengelolan jaringan (3 orang)</li><li>1.2. Pengelola Server, Database, cpanel dan aplikasi (2 orang)</li><li>1.3. Pengelola system (3 orang)</li><li>1.4. Pengelola Multimedia (1 orang)</li></ol></li><li>2. Pengelola Teknologi Pembelajaran (1 orang)</li><li>3. Widyaiswara (58 orang)</li></ol>
2	Fasilitas	<ol style="list-style-type: none"><li>A. Perangkat Keras<ol style="list-style-type: none"><li>1. Server<ul style="list-style-type: none"><li>• OS: Linux</li><li>• PHP: 56 keatas</li><li>• Perl : 5.16 ke atas</li><li>• Database : MariaDB &amp; MySQL</li></ul></li><li>2. Handycam</li><li>3. Kamera DSLR</li><li>4. PC Multimedia</li><li>5. <b>Tripod</b></li></ol></li><li>B. Perangkat Lunak<ol style="list-style-type: none"><li>1. Browser : Mozila/Google Crome/Internet Explore</li><li>2. LMS : Moodle 3.9.2+</li><li>3. LMS Mobile : Moodle</li><li>4. Video Editor : Adobe Premier</li><li>5. Grafis Editor : Corel Draw X5</li></ol></li><li>C. Sarana Pendukung<ol style="list-style-type: none"><li>1. Laboratorium Komputer (40 Unit PC)</li><li>2. Studio</li><li>3. Internet (<i>Bandwith</i> 80 MB)</li></ol></li></ol>

Sumber : Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan Jalur *E-Learning* th 2018 dan wawancara

Dalam mendukung terselenggaranya pembelajaran *full e-learning*. BPSDMD membuat beberapa kebijakan sebagai berikut:

- a. Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan Jalur E-Learning tahun 2018.
- b. Petunjuk Teknis Pelatihan Berbasis Blended Learning tahun 2020.
- c. Petunjuk Teknis Pelatihan Berbasis Full E-Learning tahun 2020.
- d. Panduan Penyelenggaraan Pengembangan Kompetensi SDM Metode Blended Learning bagi Tenaga Pengajar Tahun 2021

- e. Panduan Penyelenggaraan Pengembangan Kompetensi SDM Metode Blended Learning bagi Peserta Tahun 2021.
- f. Panduan Penyelenggaraan Pengembangan Kompetensi SDM Metode Blended Learning bagi Penyelenggara tahun 2021
- g. Panduan Penyelenggaraan Pengembangan Kompetensi SDM Metode Full E Learning bagi Tenaga Pengajar tahun 2021
- h. Panduan Penyelenggaraan Pengembangan Kompetensi SDM Metode Full E Learning bagi Peserta tahun 2021
- i. Panduan Penyelenggaraan Pengembangan Kompetensi SDM Metode Full E Learning bagi Penyelenggara tahun 2021

**b. Pelatihan Administrasi Dasar (Admindas)**

Pelatihan teknis Admindas menjadi wajib bagi CPNS di Provinsi Jawa Tengah yang di angkat tahun 2014 dan seterusnya untuk dibekali pengetahuan, ketrampilan dan sikap terkait administrasi dasar yang harus dikuasai oleh seluruh pegawai dimanapun ditempatkan setelah yang bersangkutan mengikuti Pelatihan Dasar. Kewajiban ini didasarkan pada Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 16 Tahun 2016 tentang Pendidikan dan Pelatihan Teknis Administrasi Dasar bagi Pegawai Negeri Sipil di Lingkungan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.

Pelatihan Teknis Administrasi Dasar ini bertujuan untuk membentuk PNS yang memiliki pengetahuan sikap dan ketrampilan teknis bidang administrasi dasar; menyiapkan PNS yang mempunyai kompetensi untuk menjalankan tugas secara tertib administrasi, tertib hukum dan tertib pelayanan serta menyiapkan PNS yang mempunyai wawasan dan karakteristik sesuai dengan budaya Jawa Tengah. Pelatihan Admindas tahun 2021 digelar sebanyak 18 angkatan. Setiap Angkatan terdiri atas 40 peserta.

**3. Hasil dan Pembahasan**

Dari hasil penelitian kemudian dilakukan koding dan dianalisis selanjutnya hasil pembahasan disajikan berikut ini:

**1. Kompetensi Widyaiswara dalam perencanaan pelatihan**

Pelatihan Teknis Admindas adalah pelatihan teknis yang semua materi pelatihannya diampu oleh Widyaiswara BPSDMD Provinsi Jawa Tengah. Pertama kali dilaksanakan pada tahun 2018 dengan metode *Blended learning*. Namun dengan adanya pandemi Covid-19 desain pembelajaran berubah menjadi *Full e learning*. Hal ini menuntut widyaiswara untuk mampu mendesain pembelajaran *full e-learning* dan memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran. Ketersediaan kurikulum dan modul mengikuti model *blended learning* yang sudah terlaksana sebelumnya. Kompetensi Widyaiswara dalam pembuatan modul dipengaruhi oleh kebijakan manajemen khususnya di Bidang Sertifikasi, Kompetensi dan Penjaminan Mutu. Hal ini tercantum dalam Panduan Penyelenggaraan Pengembangan SDM Metode *Full E Learning* bagi Tenaga Pengajar dimana disebutkan bahwa tim penyusun terdiri atas praktisi dan Widyaiswara. Modul disusun setelah Rancang Bangun Pelatihan disusun sehingga apa yang tertuang dalam modul sesuai dengan tujuan pembelajaran. Untuk pembuatan modul memerlukan proses lama dan melibatkan banyak pihak didalamnya. Oleh karena itu dalam panduan disebutkan bahwa Widyaiswara dapat menyusun bahan ajar berupa bahan pelengkap modul yang harus disampaikan 3 hari sebelum pembelajaran dimulai untuk diunggah ke LMS.

Dan dari hasil penelitian, Widyaiswara tidak mengetahui bahwa ada aturan untuk menyiapkan bahan pelengkap modul sebelum mengajar. Padahal panduan yang telah disusun sudah disosialisasikan oleh tim penyusun panduan yang dikirim *soft file* melalui WAG Widyaiswara. Selain bahan ajar berupa modul, persiapan yang harus dibuat oleh Widyaiswara adalah bahan tayang. Dalam buku Panduan Pengembangan Sumber Daya Manusia metode *Full E-Learning* bagi Tenaga Pengajar disebutkan tentang penyiapan media pembelajaran. Media pembelajaran dapat berupa video pembelajaran, alat peraga, audio visual, tutorial dan referensi lainnya. Pemilihan media menyesuaikan metode pembelajaran yang akan digunakan dan mempertimbangkan situasi dan kondisi peserta serta waktu pembelajaran. Media pembelajaran berupa video dapat difasilitasi oleh tim kreatif. Dari data tahun 2020 diketahui bahwa dari 39 widyaiswara yang mengampu Admindas baru tersedia 24 video pembelajaran. Metode yang digunakan *full e-learning* dengan menggunakan *live chat* dalam pelaksanaan diskusinya.

Tabel.4. Video Pembelajaran untuk Pelatihan Admindas

Nama Materi	Jumlah WI Pengampu	Jumlah Video Pembelajaran yang tersedia
Penyusunan Naskah Dinas	4	2
Pengelolaan Kearsipan	4	4
Pelayanan Prima	8	4
Dasar Penyusunan SOP	6	4
Perencanaan Pembangunan	3	3

Dari hasil penelitian diketahui bahwa Widyaiswara mampu membuat video pembelajaran namun kurang menarik. Peningkatan kompetensi Widyaiswara dalam hal pembuatan video pembelajaran pernah dikembangkan oleh Bidang Sertifikasi, Kompetensi dan Penjaminan Mutu pada akhir tahun 2020 yaitu digelar Workshop Pembuatan Video Pembelajaran dengan Aplikasi Camtasia. Namun video pembelajaran yang sudah digunakan belum mengalami update terbaru meski sudah dibentuk tim kreatif untuk memfasilitasi Widyaiswara dalam pembuatan bahan ajar ini. Peran tim kreatif sebagai tim fasilitasi kurang mampu mendukung kompetensi Widyaiswara. Dalam pembuatan video pembelajaran terdapat aturan yang menyebutkan bahwa minimal harus memuat tentang mengapa peserta membutuhkan dan mempelajari materi tersebut, garis besar/outline materi, dan kompetensi baru apa yang akan didapat oleh peserta. Namun dari hasil pengamatan, kedua video tidak memuat aturan tersebut.

## **2. Kompetensi Widyaiswara dalam pelaksanaan pelatihan**

Pelaksanaan Pelatihan Tenis Admindas tahun 2021 digelar dalam 18 angkatan. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan melalui LMS Sip Tenan dengan metode asynchronous dan forum diskusi dengan menggunakan live chat. Dari hasil observasi diketahui bahwa pelaksanaan diskusi melibatkan peserta untuk aktif. Salah satunya dengan cara menunjuk salah satu peserta sebagai moderator. Tanpa moderator Widyaiswara dapat kewalahan dengan banyak pertanyaan dari peserta. Dari hasil observasi dan pengamatan dari *screenshot* dokumentasi *live chat* tampak bahwa Widyaiswara meminta agar peserta mengulangi pertanyaannya kembali, dan ada beberapa pertanyaan peserta yang belum terjawab karena system *live chat* akan terus bergerak ketika setiap peserta melakukan chat sehingga pertanyaan di atasnya akan tidak terlihat oleh Widyaiswara. Oleh karena itu peran moderator sangat penting. Kendala yang terjadi adalah ketika jaringan internet bermasalah maka chat yang sebelumnya akan hilang dari tampilan layar. Namun dokumentasi chat dapat di lihat di sistem.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa peserta tidak tahu jika *history chat* bisa dilihat selama pembelajaran berlangsung sehingga perlu adanya informasi dalam mengatasi permasalahan dalam pembelajaran. Seorang Widyaiswara pun harus menguasai system secara keseluruhan sehingga dapat memberikan solusi dan arahan jika ada masalah yang muncul. Dari hasil pengamatan tampak sering peserta keluar dan masuk kembali ke ruang diskusi. Sehingga pemberitahuan tentang *chat history* sangat penting. Kemampuan widyaiswara dalam memilih dan mengorganisasikan materi pelajaran merupakan unsur yang tak kalah penting dalam strategi pembelajaran orang dewasa. Meskipun modul diklat sudah tersedia dan menjadi acuan bahan ajar yang akan dipelajari, ilmu pengetahuan berkembang terus dan kebutuhan peserta belajar juga berbeda-beda. Widyaiswara harus mampu memilih dan menambahkan bahan-bahan yang *up to date*, relevan dengan kebutuhan masa kini dan *applicable*, dapat diterapkan dalam dunia nyata atau dunia kerja.

Dari hasil observasi pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik. Peserta juga menunjukkan antusiasnya. Keaktifan peserta dalam memberikan komentar dapat dilihat dari rekap chat di system. Namun keaktifan dalam rekap chat ini tidak menjadi masukan nilai keaktifan peserta karena dikhawatirkan adanya *boom chat*. Sehingga penilaian keaktifan peserta didasarkan pada presensi saja. Dari penjelasan di atas diketahui bahwa kompetensi Widyaiswara dalam membangun komunikasi efektif sangat bagus. Meski dengan *live chat* namun mampu memberi inspirasi dan tambahan ilmu pengetahuan bagi peserta. Sebagai seorang Widyaiswara dalam kelas, kemampuan berkomunikasi merupakan unsur yang sangat penting dalam pengimplementasian strategi pembelajaran. Bagaimana cara mengkomunikasikan tujuan pembelajaran, penyampaian materi, pemberian instruksi kegiatan dalam proses pembelajaran sampai evaluasi memerlukan persiapan komunikasi dan latihan khusus. Materi yang menarik atau penting bisa menjadi tidak menarik bagi peserta bila tidak dikomunikasikan dengan baik dan sebaliknya. Materi yang tampak kurang menarik atau sulit menjadi mudah dan menarik bagi peserta ketika iklim komunikasi tercipta dengan baik. Komunikasi dalam proses pembelajaran online mencakup komunikasi tulisan dan elektronik. Dari hasil observasi dan analisis dari rekap live chat diketahui bahwa

kemampuan komunikasi Widyaisara sangat bagus terbukti dengan respon peserta dan terjalannya komunikasi yang intens di live chat.

Khusus dalam Admindas ini Widyaiswara harus mampu memotivasi peserta karena peserta yang mengikuti Admindas bisa hadir dengan motivasi yang rendah karena adanya surat penugasan dan kewajiban mengikuti admindas untuk mendapatkan status PNS penuh oleh karena itu meski tujuan dari program diklat sudah jelas, efektifitas proses pembelajaran tentu saja sangat dipengaruhi oleh motivasi belajar peserta. Kemampuan Widyaiswara dalam memahami motivasi peserta yang berbeda-beda dan berusaha memberikan motivasi belajar yang positif dan kemanfaatan belajar bagi peserta terlihat dari kemampuan Widyaiswara dalam menerapkan model pembelajaran yang disampaikan oleh Jhon M. Keller dalam Asiani (2017) yaitu ARCS (*Attention, Relevance, Confidence* dan *Satisfaction*). Widyaiswara mampu menarik attention/perhatian dari peserta dengan menyampaikan hal hal yang *up to date*. Widyaiswara juga mampu mengkaitkan materi yang diampu dengan pekerjaan keseharian peserta di kantor (*Relevance*). Meski melalui live chat Widyaiswara juga mampu meningkatkan kepercayaan diri (*Confidence*) peserta dengan sekedar menyebut nama peserta di live chat dan menyampaikan kalimat-kalimat apresiasi. Kepuasan (*Satisfaction*) peserta diperlihatkan dengan ucapan terimakasih di akhir live chat.

### **3. Kompetensi Widyaiswara dalam evaluasi pelatihan**

Dari hasil penelitian persiapan evaluasi yang dilakukan oleh Widyaiswara adalah mengumpulkan soal yang dihimpun melalui kormat untuk disampaikan ke penyelenggara. Selanjutnya soal yang dikumpulkan dipilah oleh tim admin masuk ke pre/post tes dan kuis. Untuk soal pre dan post tes soal diacak tanpa mempertimbangkan komposisi soal dan kesamaan soal. Perbedaan soal pre dan post tes menunjukkan bahwa belum ada Widyaiswara yang melakukan evaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran melalui jawaban peserta. Sehingga ketercapaian pembelajaran tidak dapat diketahui melalui soal test ini. Dari hasil penelitian juga terlihat ada ketidaksamaan informasi dari yang disampaikan oleh Widyaiswara jumlah soal pre dan post tesnya. Sementara di panduan penyelenggaraan sudah cukup jelas disebutkan bahwa soal untuk pre dan post test berupa soal pertanyaan tertutup dengan menggunakan 4 pilihan jawaban (pilihan ganda) sejumlah 25 soal. Dalam panduan juga disampaikan untuk setiap tenaga pengajar untuk mereview atau mengupdate soal. Pre dan post tes merupakan bentuk soal yang digunakan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran yang diujikan sebelum dan sesudah kegiatan.

Soal kuis merupakan jenis tes formatif yang ditujukan untuk mengetahui kemampuan peserta menguasai materi saat itu. Jumlah soal kuis yang tercantum dalam panduan dengan di LMS terdapat perbedaan. Di panduan tertulis 25 soal sedangkan di LMS disusun sejumlah 10 soal. Setiap Widyaiswara yang akan mengajar perlu melakukan review soal. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Widyaiswara tidak pernah melakukan review soal. Soal penugasan berupa pertanyaan terbuka biasanya digunakan untuk mengungkapkan permasalahan peserta terhadap materi/pengetahuan yang diajarkan. Pertanyaan terbuka ini membutuhkan jawaban berupa uraian singkat atau panjang sesuai dengan kebutuhan. Soal penugasan dapat dikelola oleh Widyaiswara sendiri. Melakukan upload atau perubahan soal tanpa harus melalui admin. Dari hasil penelitian soal penugasan sudah tercantum di LMS dengan pertanyaan yang sama dan soal yang sama di semua materi. Hal ini tidak sesuai dengan maksud dari penyediaan soal penugasan untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap materi yang diajarkan oleh Widyaiswara.

Penyediaan soal standar ini disediakan oleh penyelenggara untuk mengantisipasi Widyaiswara yang tidak tertib dalam pengiriman soal sebelum mengajar. Kompetensi Widyaiswara dalam evaluasi kurang maksimal karena menganggap system sudah berjalan dengan sendirinya sehingga tidak memperhatikan soal-soal yang sudah diinput admin di LMS. Kompetensi Widyaiswara dalam evaluasi dipengaruhi dengan system yang ada serta kurangnya literacy Widyaiswara dalam membaca buku panduan yang sudah disusun.

Komponen terakhir adalah monitoring atau pengawasan. Pengawasan pelatihan apakah tujuan pembelajaran tercapai. Evaluasi untuk mengetahui kemampuan peserta dalam menguasai materi dapat dilihat dari hasil nilai peserta pelatihan pada soal kuis dan penugasan. Pada soal kuis peserta dapat melihat hasil nilainya namun pada soal penugasan peserta tidak dapat melihat hasil akhirnya. Adanya soal yang sama di soal penugasan menjadikan widyaiswara mengalami kesulitan memantau apakah peserta telah menguasai betul materi yang ada. Sementara untuk evaluasi keberhasilan pembelajaran melalui pre dan post test dilakukan oleh penyelenggara. Yang menjadi permasalahan dalam pembelajaran *Full E-Learning* lebih pada perencanaan dan pengawasannya. Pelaksanaan pembelajaran *Full E-Learning* berbeda dengan tatap muka. Dalam pembelajaran *full e-learning* kesiapan materi harus jauh-jauh hari dipersiapkan seperti ketersediaan video pembelajaran, bahan pelengkap modul maupun bahan materi lainnya seperti video referensi atau peraturan-peraturan terbaru. Karena bahan ajar berupa media elektronik maka rencana pembelajaran yang disusun berupa *storyline* yang dikemas seperti halnya Rencana

Pembelajaran dalam tatap muka namun dibuat online untuk menarik peserta didesain sedemikian rupa dalam satu bentuk video pembelajaran yang menarik. Tim yang bertugas dalam pembuatan video pembelajaran disebut dengan tim kreatif. Tim sukarela yang ditugaskan untuk membantu Widyaiswara dalam membuat video pembelajaran. Disebut tim sukarela karena tidak ada Surat Penugasan yang jelas. Sehingga kerjanya pun juga sukarela. Menunggu saat senggang waktunya. Hal ini tentu menjadikan tidak efektif. Dari sisi widyaiswara sudah disibukkan dengan aktifitas lain sedangkan dari Tim Kreatif sendiri tidak ada pengaturan jadwal pembuatan video pembelajaran bagi Widyaiswara. Untuk membuat video pembelajaran yang menarik maka diperlukan pengkajian materi pembelajaran.

Agar proses belajar efektif memerlukan rancangan kegiatan yang cermat. Rancangan kegiatan ini dituangkan dalam bentuk desain pembelajaran. Esensi desain pembelajaran mengacu kepada peserta pelatihan, tujuan pembelajaran, metode dan penilaian. Keempat komponen ini merupakan komponen dasar bagi model-model desain pembelajaran yang telah ada seperti yang dikemukakan oleh Kemp, Morrison, & Ross, 1994.

Apapun desain pembelajaran dan mata ajarnya yang disampaikan, yang perlu diperhatikan adalah bahwa desain tersebut dirancang untuk menciptakan situasi belajar yang kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan pembelajar merasa nyaman dan termotivasi dalam proses belajarnya. Sehingga diawal pembelajaran perlu diperhatikan kesiapan peserta. Karena seorang pembelajar sebelum dan selama belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik fisik maupun mental. Kelelahan secara fisik dapat mengurangi konsentrasi karena merasa mengantuk. Pihak manajemen telah mengeluarkan surat pembebasan tugas bagi peserta pelatihan, namun surat sakti tersebut tidak berlaku ketika pimpinan menghendaki peserta tersebut untuk melakukan tugas kantor contoh petugas medis dan guru hal ini bisa menimbulkan kelelahan secara fisik. Sedangkan kelelahan mental dapat mengurangi daya tangkap dia untuk memahami materi ajar. Agar semua peserta dapat bekerja sambil belajar maka jadwal dalam Latnis Admindas dikemas sedemikian rupa agar peserta dapat mempelajari materi pelatihan diluar jam kerja. Sedangkan kegiatan live chat dengan Widyaiswara dijadwal di siang hari dengan waktu 3 Jam Pelajaran atau 135 menit.

Mendesain pembelajaran di *E-Learning* diperlukan kerjasama tim, Tim penyusun bersifat sistemik, yaitu berperan sesuai profesi masing-masing, tidak tumpang tindih. Tim ini terdiri atas (Kemp, et al) (1) Disainer, Orang yang bertanggungjawab untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan seluruh perencanaan. (2) Fasilitator, Orang yang mengetahui dengan pasti dan memiliki pengalaman di kelas berhadapan dengan pembelajar. (3) Ahli materi, Orang yang bertanggungjawab untuk memvalidasi materi yang disampaikan. (tahu tentang sumber sumber belajar lain dan berhak untuk meluruskan materi yang diberikan oleh fasilitator); (4). Penilai, Bertanggungjawab untuk membantu mengembangkan instrumen untuk pengukuran hasil belajar dan pengembangan pembelajaran itu sendiri. Idealnya perwujudan RBPMP dan RP dikelola oleh suatu tim yang bersinergi, terdiri atas ahli materi, fasilitator/WI, perancang, serta penilai.

#### 4 Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi Widyaiswara dalam pengelolaan pembelajaran *full e-learning*, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat serta upaya pemecahan masalah yang dihadapinya. Dari pembahasan diatas maka dapat diketahui bahwa faktor faktor pendukung dan penghambat dalam mengoptimalkan Kompetensi Widyaiswara dalam Pengelolaan Pembelajaran antara lain:

##### a. Faktor pendukung

1. Terdapat tim kreatif yang membantu pembuatan video pembelajaran
2. Terdapat tim pengelola yang mengatur jalannya pembelajaran
3. Terdapat Tim admin yang otomatis mengunggah materi pembelajaran di LMS
4. Terdapat tim penyusun modul
5. Terdapat system evaluasi yang otomatis
6. Forum Chatting mampu mengatasi belum tersedianya akun untuk zoom dan storage yang masih minim

##### b. Faktor penghambat

1. Tim Kreatif belum memiliki SK resmi dan tidak didukung dengan peralatan standar serta tidak didukung kompetensi terkait dengan kemampuan dalam pembuatan video pembelajaran sehingga kurang dapat membantu Widyaiswara dalam mengemas video pembelajaran yang menarik
2. Belum adanya tim yang mendesain pembelajaran e-learning.

Dalam Menyusun desain pembelajaran sebaiknya dikelola oleh tim yang bersinergi, terdiri atas ahli materi, fasilitator/WI, perancang, serta penilai.

Kompetensi Widyaiswara dalam pengelolaan pembelajaran *full e-learning* di BPSDMD Provinsi Jawa Tengah masih perlu ditingkatkan. Hal ini disebabkan karena kurangnya literacy digital Widyaiswara dan belum terjalinya jaringan komunikasi yang jelas antara Widyaiswara dengan penyelenggara pembelajaran *e learning*. Upaya upaya

pihak manajemen dalam mengatasi hambatan tersebut diatas antara lain dibentuknya tim kreatif untuk membantu pembuatan video pembelajaran, dibentuknya Group Whatsapp untuk media sosialisasi dan komunikasi, dan peningkatan kompetensi Widyaiswara melalui pelatihan-pelatihan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A.Naway, F. (2016). *Strategi Pengelolaan Pembelajaran*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Arjita, U. A., Statistik, B. P., & Statistic, T. (2018). *Pengaruh Kompetensi Widyaiswara Terhadap Prestasi Peserta Didik Pada Matadiklat Etika Publik di Pusdiklat BPS*. 76–81.
- Asiani, A. (2017). *Penerapan Model Attention, Relevance, Convidence, And Satisfaction (ARCS) Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Pemasaran 1 SMK Negeri 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017*. 1–11.
- Dr. Drs. Rulam Ahmadi, M. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dr. Sandu Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Fajar. (2020, Mei 31). *Mengenal Konsep New Normal*. Dipetik Juli 3, 2020, dari <https://Indonesia.go.id>.
- Firdaus, F. (2016). *Teknologi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara RI.
- Gunawan, R. D. (2017). Studi tentang Kompetensi Widyaiswara dalam Mengelola Pembelajaran di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta. *E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan*, 431-440.
- Handayani, W. E. (2019, Maret 3). *Widyaiswara dan Tantangan Revolusi Industri 4.0*. Dipetik November 18, 2020, dari [korankaltara.com](http://korankaltara.com).
- Huda, M. N. (2018). *Studi kompetensi Widyaiswara dalam Pengelolaan Pembelajaran di Badan Sumber Daya Manusia Daerah Provinsi Jawa Tengah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Jamun, Y. M. (2018). Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio Volume 10 Nomor 1*, 48-52.
- Mukhammad Nurul Huda. (2018). *Studi Kompetensi Widyaiswara Dalam Pengelolaan Pembelajaran di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Daerah Provinsi Jawa Tengah*. Universitas Negeri Semarang.
- NA.Naway, F. (2016). *Strategi Pengelolaan Pembelajaran*.
- Nimas Susetyowati. (2019). *Pengaruh kompetensi pengelolaan pembelajaran terhadap kinerja widyaiswara melalui pendidikan dan pelatihan sebagai mediasi*.
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2017 Tentang Standar Kompetensi Jabatan Aparatur Sipil Negara (2017).
- Rahmat Dwi Gunawan. (2017). *Studi Tentang Kompetensi Widyaiswara Dalam Mengelola Pembelajaran di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta* (Issue April). Universitas Negeri Yogyakarta.